

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat, menyaksikan, mengalami, mengenal, dan mengerti (KBBI, 2016). Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni, indera (pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan, dan perabaan). Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui panca indera (Herwanda, 2016)

b. Tingkat Pengetahuan

Terbentuknya tindakan seseorang perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Edi, 2015). Tingkat pengetahuan seseorang secara rinci dibagi menjadi lima tingkatan yaitu:

- 1) Tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah (Edi, 2015).
- 2) Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar (Edi, 2015).
- 3) Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain (Notoatmodjo, 2014).
- 4) Sintesis (*synthesis*) menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada (Notoatmodjo, 2014).
- 5) Evaluasi (*evaluation*) ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2014).

c. Manfaat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan (Notoatmodjo, 2014), proses tersebut diantaranya:

- 1) *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam diri mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek) (Notoatmodjo, 2014).
- 2) *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau obyek tersebut, disini sikap subyek sudah mulai timbul (Notoatmodjo, 2014).
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik (Notoatmodjo, 2014).
- 4) *Trial*, sikap dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus (Notoatmodjo, 2014).
- 5) *Adaption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus (Notoatmodjo, 2014).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yakni:

1) Umur

Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini, maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Herwanda, 2016)

2) Intelegensi

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu model untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan (Herwanda, 2016).

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal yang baik dan juga hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya, dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Notoatmodjo, 2014).

4) Sosial Budaya

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan (Jusuf, 2019).

5) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri (Notoatmodjo, 2014).

6) Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media

misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

7) Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik, pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Jusuf, 2019).

2. Motivasi

a. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau rangsangan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Munandar, 2018).

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik

dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi terdapat dua unsur utama yaitu kebutuhan dan unsur tujuan yang saling berinteraksi didalam tubuh manusia. Proses interaksi kedua unsur tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain yang berada diluar manusia (Herjulianti, 2012). Secara umum motivasi dibedakan atas 2 macam yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi yang timbul dari dalam diri individu yaitu semacam dorongan yang bersumber dari dalam diri tanpa harus menunggu rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik merupakan dorongan atau rangsangan yang bersifat konstan dan biasanya tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar (Munandar, 2018).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang disebabkan oleh adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Rangsangan tersebut bisa dimanifestasikan bermacam-macam sesuai dengan karakteristik seseorang. Pendidikan dan latar belakang orang bersangkutan kelemahan dari motivasi ini adalah harus senantiasa didukung oleh lingkungan, fasilitas dan orang yang mengawasi karena kesadaran dari dalam diri individu belum tumbuh (Munandar, 2018).

Motivasi mempunyai sub variabel yaitu motif, harapan dan insentif. Terdapat tiga unsur yang merupakan kunci dari motivasi yaitu:

a) Motif

Motif (*motif*) adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai (Herjulianti, 2012).

b) Harapan

Harapan (*expectancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku untuk tercapainya tujuan (Herjulianti, 2012).

c) Intensif

Insentif (*insentive*) yaitu memotivasi dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi diatas prestasi standar. Semangat kerja akan meningkat karena umumnya manusia senang menerima yang baik-baik saja. Atas dasar terbentuknya motif terdapat dua motif yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan misalnya makan, minum, dan seksual. Motif yang dipelajari adalah motif yang timbul karena kedudukan atau jabatan (Herjulianti, 2012).

Berdasarkan sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan menjadi dua yakni motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari

luar individu, misalnya timbul karena melihat manfaat (Herjulianti, 2012).

b. Fungsi Motivasi

- 1) Sebagai motor penggerak bagi manusia
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita
- 3) Mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, dalam hal ini semakin jelas tujuan, maka semakin jelas pula bentangan jalan yang harus ditempuh
- 4) Menyeleksi perbuatan diri, artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu sendiri (Herjulianti, 2012).

c. Pengukuran Motivasi

Motivasi adalah sebuah konsep psikologis yang intangible atau tidak kasat mata. Artinya tidak dapat melihat motivasi secara langsung, hanya dapat diketahui dengan menyimpulkan perilaku, perasaan dan perkataan seseorang ketika ingin mencapai tujuan (Herjulianti, 2012). Adapun cara untuk mengukur motivasi yaitu :

- 1) Tes proyeksi apa yang dikatakan merupakan cerminan dari apa yang ada dalam diri, untuk memahami apa yang dipikirkan maka perlu diberi stimulus yang harus diinterpretasikan. Dalam tes tersebut klien diberi

gambaran dan diminta untuk membuat cerita dari gambar tersebut (Herjulianti, 2012).

- 2) Kuesioner melalui kuesioner dengan cara meminta klien untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi klien. Pertanyaan atau pernyataan berisi hal positif dan hal negatif. Pertanyaan atau pernyataan positif (*favorable*) berisikan pertanyaan atau pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek. Pertanyaan atau pernyataan negatif (*unfavorable*) berisikan pertanyaan atau pernyataan yang tidak mendukung atau tidak memihak pada objek (Herjulianti, 2012).

Secara teknis pertanyaan atau pernyataan motivasi diberi skor sebagai berikut :

- a) Pertanyaan *favorable* yaitu pertanyaan atau pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek dimana (1) Sangat setuju diberi skor 5; (2) Setuju diberi skor 4; (3) Tidak tahu diberi skor 3; (4) Kurang setuju diberi skor 2; (5) Sangat tidak setuju diberi skor 1 (Jumiati, 2018).
- b) Pernyataan *unfavorable* yaitu pertanyaan atau pernyataan yang tidak mendukung atau tidak memihak pada objek (1) Sangat setuju diberi skor 1; (2) Setuju diberi skor 2; (3) Tidak tahu diberi skor 3; (4) Kurang setuju diberi skor 4; (5) Sangat tidak setuju diberi skor 5 (Jumiati, 2018).

3. Orthodonti Cekat

a. Definisi Orthodonti Cekat

Pada era modern seperti saat ini, kebutuhan dan tuntutan akan perawatan orthodonti cekat semakin banyak. Masyarakat semakin menyadari bahwa gigi yang tidak teratur terlebih lagi jika disertai adanya kelainan bentuk muka yang disebabkan oleh adanya hubungan rahang yang tidak harmonis akan sangat mempengaruhi penampilan. Disamping itu keadaan gigi yang tidak teratur dan hubungan rahang yang tidak harmonis sangat mempengaruhi sistem pengunyahan, pencernaan serta sistem artikulasi atau pembentukan suara. Istilah orthodonti berasal dari kata Ortodonsia. Ortodonsia (*Orthodontia*, Belanda. *Orthodontic*, Inggris.) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yaitu *Orthos* (baik, betul) dan *Dons* (gigi). Jadi orthodonti dapat diterjemahkan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan memperbaiki atau membetulkan letak gigi yang tidak teratur atau tidak rata. Lebih dari itu orthodonti juga berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan bentuk wajah dan gigi geligi (Rahardjo, 2018).

b. Tujuan Perawatan Orthodonti Cekat

Tujuan utama perawatan orthodonti cekat adalah memperbaiki susunan dan kedudukan gigi-geligi yang tidak normal (maloklusi) untuk mendapatkan hubungan gigi-geligi (fungsi oklusi) yang stabil sehingga dapat mengembalikan fungsi pengunyahan yang baik, keseimbangan otot dan keserasian estetika wajah yang harmonis. Selain itu pada dasarnya

perawatan orthodonti cekat bertujuan memperbaiki kehidupan pasien dengan mengatasi kesulitan psikososial yang berhubungan dengan penampilan wajah dan gigi (Kustono dan Gunadi, 2015).

Alasan yang jelas dari perawatan orthodonti cekat yaitu untuk estetika dan fungsi, perawatan orthodonti cekat tidak hanya dapat memperbaiki susunan gigi geligi, tetapi dalam kasus- kasus tertentu juga dapat mempunyai dampak yang besar pada lingkungan seseorang dan perkembangan karier bahkan psikologisnya. Selain itu, susunan gigi yang lebih baik dapat menyebabkan standar kebersihan mulut menjadi lebih baik. Perspektif kedokteran gigi tujuan orthodonti cekat adalah mendapatkan penampilan *dento-facial* yang menyenangkan secara estetika dengan fungsi yang baik dan dengan gigi-gigi dalam posisi yang stabil, perawatan orthodonti cekat tidak boleh dilakukan jika tidak dapat memberikan perbaikan yang nyata serta abadi (Rahardjo, 2018).

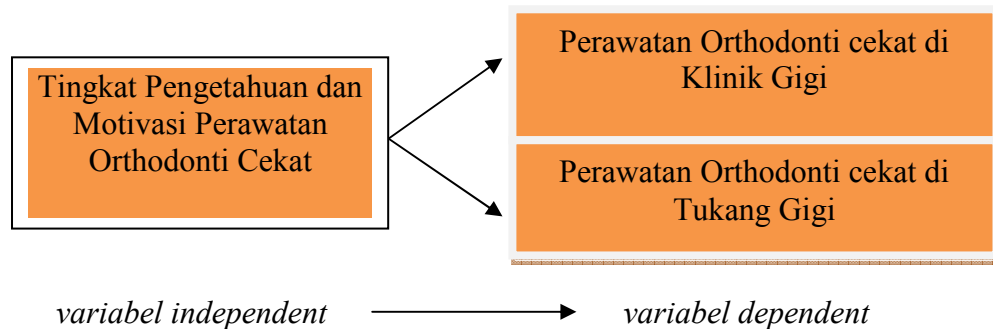
B. Landasan Teori

Pengetahuan perawatan orthodonti cekat yaitu tentang perawatan gigi geligi, cara perawatan, segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang mengenai apa itu perawatan orthodonti cekat, manfaat orthodonti cekat , faktor-faktor yang akan mempengaruhinya. Motivasi perawatan orthodonti cekat yaitu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan bertujuan memperbaiki atau membetulkan letak gigi yang tidak teratur atau tidak rata. Kurangnya tingkat pengetahuan akan membuat pasien tidak acuh terhadap efek apa yang akan timbul nantinya saat melakukan

perawatan orthodonti cekat di praktik yang tidak memiliki kewenangan untuk melakukan perawatan orthodonti cekat. Perawatan ortodonti cekat dilakukan oleh operator yang memiliki kompetensi, yaitu dokter gigi spesialis orthodonti dan dokter gigi umum, namun saat ini banyak tukang gigi juga melakukan tindakan perawatan orthodonti cekat yang bukan kompetensi mereka.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori maka dibuat kerangka konsep pada penelitian ini tingkat pengetahuan dan motivasi perawatan orthodonti cekat sebagai *variable independent* dan perawatan orthodonti cekat di klinik gigi dan perawatan orthodonti cekat di tukang gigi sebagai *variabel dependent*.



D. Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu ada perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi perawatan orthodonti cekat di klinik gigi dan tukang gigi.